

Abstrak

Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Dusun IV Kampung Nambahdadi

(Tri Yukanti, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 33 orang masyarakat Dusun IV Kampung Nambahdadi yang mempunyai anak remaja. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket dan tes pemahaman sebagai teknik pokok, sedangkan teknik penunjangnya adalah wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja adalah keadaan keluarga yang kurang mengawasi dan kurang membimbing anak remajanya. Disamping itu faktor keadaan sekolah yang kurang menegakkan disiplin dan masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar menyebabkan kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 24 responden atau 72,7% masyarakat masuk dalam kategori tidak setuju. Sebanyak 7 responden atau 26,2% masyarakat masuk dalam kategori kurang setuju, dan sebanyak 2 reponden atau 6,1% masyarakat masuk dalam kategori setuju.

Kata kunci: kenakalan remaja, masyarakat, persepsi.

Abstract

Public Perception Of Cause Factors Juvenile Delinquency in Dusun IV Kampung Nambahdadi

(Tri Yukanti, Hermi Yanzi, Yunisca Nurmalisa)

The purpose of this study to analyze and explain the perception society against factors causing juvenile delinquency. The research method used is a descriptive quantitative method. Subjects in this study were 33 people of Dusun IV Kampung Nambahdadi who have teenagers. To collect data in this research using questionnaires and comprehension tests as basic techniques, while supporting techniques are interviews and documentation.

The results showed that the factors causing juvenile delinquency are the family circumstances that are less supervising and less guiding their teenage children. Besides, the factor of school condition that less enforce the discipline and society that is less concerned about the surrounding environment caused juvenile delinquency. This is indicated by as many as 24 respondents or 72.7% of people fall into the category of disagreeing. A total of 7 respondents or 26.2% of people fall into the category of less agree, and as many as 2 respondents or 6.1% of people fall into the category agree.

Keywords: juvenile delinquency, perception, community

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami kelabilan dalam berfikir yang tercermin dalam perilakunya, ditunjukkan dengan melakukan kenakalan-kenakalan maupun penyimpangan. Hal ini disebabkan masa remaja simbol status untuk mendapatkan seperti apakah dirinya sebenarnya. Kurangnya pembinaan dan pengawasan akan membuat remaja berperilaku menyimpang seperti melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Remaja yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma hukum disebut dengan kenakalan, seperti perkelahian, perusakan, penggunaan narkoba, pencurian dan lain-lain. Dengan demikian pengertian secara etimologis adalah kejahatan anak. Dilihat dari subjek/pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat. (Sudarsono, 2012: 10)

Maka sangat penting para remaja mendapat bimbingan dan pembinaan baik dari orang tua, guru, maupun lingkungan masyarakat agar mereka memiliki konsep diri yang positif dan jauh dari kenakalan remaja dan penyimpangan. Peran orang tua sangat besar terhadap pembentukan konsep diri remaja, karena dalam keluargalah untuk pertama kalinya anak belajar tentang segala hal, baik berinteraksi ataupun belajar norma-norma. Kasih sayang, perhatian, kehangatan, dan keutuhan keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu membentuk konsep diri yang ideal. Remaja dapat mempersiapkan

dirinya melalui interaksi yang dilakukan, pertama kali adalah dengan lingkungan keluarga.

Peran keluarga (orang tua) sebagai pendidik yang pertama bagi anak-anaknya nampak semakin terabaikan di masyarakat. Dengan alasan berbagai kesibukan baik desakan kebutuhan profosi yang sering menyebabkan kurangnya kedekatan orang tua dengan anak-anaknya. Kondisi yang demikianlah yang lama kelamaan tidak disadari menjadi penghalang hubungan orang tua dengan anaknya. Sementara itu kita semua mengetahui hubungan harmonis antara keduanya akan banyak mempengaruhi perkembangan anak baik secara fisik maupun psikis.

Faktor ekonomi keluarga menyebabkan orang tua sibuk untuk mencari nafkah demi memenuhi tuntutan kebutuhan dalam rumah tangga. Selain itu dewasa ini timbul anggapan bahwa kebutuhan pokok anaka-anak adalah yang bersifat jasmaniah atau biologis saja. Padahal secara rohaniyah anak-anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua.

Selain itu sekolah juga mempunyai peranan yang sangat penting karena sekolah merupakan tempat yang signifikan bagi pengembangan konsep diri siswa, sebab sekolah merupakan lembaga pendidikan tempat mengembangkan diri yang bersifat intelektual maupun emosional. Dalam hal ini guru berperan penting dalam membimbing dan mendukung siswa untuk memiliki jiwa, tujuan dan sikap yang positif.

Tidak hanya keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam pembentukan konsep diri remaja. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: persaingan dibidang perekonomian, pelanggaran, keanekaragaman mass-media pada garis besarnya memiliki korelasi relevan dengan adanya kejahatan pada umumnya, termasuk kenakalan anak atau remaja.

Kenakalan remaja bukanlah hal yang dapat dianggap sederhana, karena apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan menyebabkan tindakan kriminal. Berdasarkan penelitian pendahuluan ditemukan beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar seperti pencurian dan pelecehan seksual. Hal tersebut terjadi karena hampir 70% masyarakat Kampung Nambahdadi bermata pencaharian sebagai petani dan buruh. Dengan mata pencaharian petani dan buruh menyebabkan orang tua hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup secara pas-pasan sehingga menyebabkan remaja melakukan tindak pencurian untuk memenuhi kebutuhan lainnya yang tidak mampu dipenuhi oleh orang tuanya. Selain itu orang tua yang bermata pencaharian petani dan buruh dari pagi hingga menjelang sore berada di sawah, kebun ataupun ladang sehingga menyebabkan orang tua kurang dalam mengawasi anak

remajanya. Maka penting bagi masyarakat untuk mengetahui apa yang menyebabkan kenakalan remaja tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Persepsi

Walgito (2010: 99) "Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris". Menurut Queen dalam Sarwono (2012: 93) "Persepsi adalah proses kombinasi dari sensasi yang diterima oleh organ dan hasil interpretasinya (hasil olah otak)".

Berdasarkan beberapa definisi persepsi di atas, dapat di ringkas pengertian persepsi merupakan suatu proses yang diawali adanya stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian diinterpretasikan oleh otak sehingga menghasilkan respon terhadap suatu objek atau peristiwa.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Menurut Pieter dan Lubis (2010: 40) secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah:

1. Minat, artinya semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa, maka semakin tinggi juga minatnya dalam mempersepsikan objek atau peristiwa.
2. Kepentingan, artinya semakin dirasakan penting terhadap suatu objek atau peristiwa tersebut bagi diri seseorang, maka semakin peka dia

terhadap objek-objek persepsinya.

3. Kebiasaan, artinya objek atau peristiwa semakin sering dirasakan seseorang, maka semakin terbiasa dirinya di dalam membentuk persepsi.
4. Konstansi, artinya adanya kecenderungan seseorang untuk selalu melihat objek atau kejadian secara konstan sekalipun sebenarnya itu bervariasi dalam bentuk, ukuran, warna, dan kecermerlangan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Walgito (2010: 101) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

1. objek yang dipersepsikan. Sesuatu yang dilihat, dirasakan ataupun yang diraba dapat dikatakan sebagai objek. Objek ini menimbulkan stimulus yang mengenai indera atau reseptor. Sebagian besar stimulus berasal dari luar diri seseorang.
2. Alat indera, syaraf, pusat susunan syaraf. Atau reseptor ini digunakan untuk menerima stimulus. Kemudian syaraf sensorik berfungsi sebagai alat untuk meneruskan stimulus dari reseptor ke pusat syaraf atau otak
3. perhatian, adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu objek tertentu. Dengan kata lain untuk mengadakan sebuah persepsi maka dibutuhkan sebuah perhatian.

b. Proses Terjadinya Persepsi

Walgito (2010: 102) yang mengemukakan bahwa persepsi

terjadi melalui beberapa proses, yaitu:

1. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor;
2. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak; dan
3. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, didengar dan diraba. Proses yang terjadi di dalam otak disebut proses psikologi. Proses ini menghasilkan sebuah respon. Respon adalah sebagai akibat dari persepsi yang dapat diambil individu dalam berbagai macam bentuk.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

1. Objek ditangkap oleh alat indera;
2. Kemudian objek tersebut dibawa ke otak oleh reseptor; dan
3. Objek diolah oleh otak yang kemudian menghasilkan reaksi atau respon terhadap objek tersebut.

Masyarakat

Menurut M.M Djodiguno dalam Abu Ahmadi (2009: 96-97) mengungkapkan bahwa masyarakat adalah “suatu kebulatan dari pada segala perkembangan dalam hidup bersama antara manusia dengan manusia”. Kemudian Hasan Sadily dalam Abu Ahmadi (2009: 97) berpendapat bahwa “Masyarakat adalah suatu keadaan badan atau kumpulan manusia yang hidup bersama”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah, saling berinteraksi satu sama lain, adanya hubungan sosial, dan memiliki kepentingan yang sama.

a. Ciri pokok masyarakat

Menurut Wahid Iqbal Mubarak (2009: 30) masyarakat mempunyai ciri pokok yaitu:

1. Saling bergantung dan menempati wilayah dengan batas tertentu
2. Adanya kesinambungan dalam waktu
3. Merupakan kesatuan hidup bersama yang saling berinteraksi di antara sesama anggota dan berkesinambungan
4. Memiliki kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, hukum, serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga dan dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok
5. Memiliki identitas atau ciri-ciri kepribadian yang sama, kuat dan mengikat seluruh warganya, seperti berupa bahasa, pakaian, simbol-simbol tertentu (perumahan), benda-benda tertentu.
6. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem hidup bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Ciri-ciri masyarakat di atas telah nampak selaras dengan definisi masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh J.L Gillian dan J.P Gillin dalam Mubarak

(2009:30) bahwa “Masyarakat adalah kelompok manusia dalam jumlah besar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama”.

Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2011: 6) *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. Menurut Simanjuntak dalam Sudarsono (2010: 5) pengertian *juvenile delinquency* ialah suatu perbuatan itu disebut deliquent apa bila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat di mana ia hidup, suatu perbuatan yang anti sosial di mana di dalamnya terkandung unsur-unsur anti normatif. Sedangkan oleh Dari beberapa uraian di atas dapat di simpulkan bahwa kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah suatu tindakan melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja.

a. Jenis kenakalan remaja

Sarlito Wirawan (2008: 200) membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahihan, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain: pelacuran, dan penyalahgunaan obat.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengikari status anak pelajar dengan cara membolos, mengikari status orang tua dengan cara mingat dari rumah dan membantah perintah mereka dan sebagainya.

Adler dalam Kartono (2011: 21-23) menjabarkan wujud perilaku kenakalan remaja sebagai berikut:

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain.
2. Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengancam ketentraman wilayah sekitar.
3. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa.
4. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.

b. Faktor penyebab kenakalan remaja

Menurut Sudarsono (1995: 19) kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* dapat disebabkan oleh beberapa sebab, yaitu:

1. Keadaan keluarga
 Pada hakikatnya, kondisi keluarga yang menyebabkan timbulnya kenakalan anak atau remaja bersifat kompleks. Kenakalan anak atau remaja disebabkan keadaan keluarga

yang tidak normal; yang mencakup *broken home* dan *quasi broken home* atau broken home semu. Kenakalan remaja dapat pula terjadi karena keadaan ekonomi keluarga, terutama menyangkut keluarga miskin atau keluarga yang menderita kekurangan jika dibandingkan dengan keadaan ekonomi penduduk pada umumnya. Fenomena ini sering terjadi pada keluarga kelas bawah yang tergolong orang yang hanya dapat membiayai hidupnya dalam batas sangat minim yang biasa ditandai dengan

2. Keadaan sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga ialah sekolah. Selama dalam proses pembinaan, penggemblengan dan pendidikan di sekolah biasanya terjadi interaksi sesama anak remaja, dan antara anak-anak remaja dengan para pendidik. Proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberi dorongan bagi anak remaja sekolah untuk menjadi delinkwen.

Kenyataan lain masih ditemui adanya sangsi-sangsi yang sama sekali tidak menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Keadaan tersebut masih diperberat lagi dengan adanya ancaman yang tidak ada putus-putusnya disertai disiplin yang ketat dan kurang adanya interaksi yang akrab antara pendidik dan murid serta kurangnya kesibukan belajar di

rumah. Kondisi negatif di sekolah tersebut kerap kali memberi pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap anak, sehingga dapat menimbulkan kenakalan anak atau remaja.

3. Keadaan masyarakat

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak remaja di mana mereka hidup berkelompok. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang menegangkan, seperti: persaingan dibidang kerja keras kepala keluarga; bahkan dalam keadaan mendesak seluruh anggota keluarganya pun ikut mencari nafkah untuk mempertahankan hidupnya. Kondisi keluarga seperti ini biasanya memiliki konsekuensi lebih lanjut dan kompleks terhadap anak-anak antara lain: hampir setiap hari anak terlantar, biaya sekolah anak-anak tidak tercukupi. Akibatnya akan kompleks pula, dalam kondisi yang serba sulit dapat mendorong anak-anak menjadi delinkwen.

Dewasa ini timbul anggapan bahwa kebutuhan pokok anak-anak adalah yang bersifat jasmaniah atau biologis saja. Padahal secara rohaniyah anak-anak membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tua. Kehidupan anak di rumah memerlukan perlakuan dasar yang menuntut peranan yang

sesungguhnya dari kedua orang tua

Menurut Kartono (2011: 25) kejahatan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial itu juga dapat dikelompokkan dalam satu *kelas defektif secara sosial* dan mempunyai sebab-musabab yang majemuk; jadi sifatnya multi-kausal. Berikut beberapa teori sebab terjadinya kenakalan remaja:

1. Teori biologis

Tingkah-laku sosiopatik atau deliquen pada anak-anak dan remaja dapat muncul karena faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah seseorang, juga dapat cacat jasmaniah yang dibawa sejak lahir.

2. Teori psikogenis (psikologis dan psikiatris)

Teori ini menekankan sebab-sebab tingkah-laku deliquen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya.

3. Teori sosiogenis

Penyebab tingkah-laku delinquen pada anak-anak remaja ini adalah murni sosiologis atau sosial-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau oleh internalisasi simbol yang keliru.

4. Teori subkultur

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* ialah: *sifat-sifat suatu struktur sosial* dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga

dan masyarakat yang didiami oleh para remaja delinquen tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

METODELOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Abdi dan Usman dalam Arikunto (2009:30) “tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan/memecahkan masalah secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”.

Subjek Penelitian

Suharsimi Arikunto (2013: 188) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti”. Berdasarkan penelitian pendahuluan di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah diketahui bahwa jumlah kepala keluarga yang mempunyai anak remaja di Dusun IV adalah 33 KK.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Variabel Bebas (X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat (X).

b. Variabel Terikat (Y)

Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah faktor penyebab kenakalan remaja (Y).

Definisi Konseptual

- a. Persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja adalah kesan masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja berdasarkan informasi, data dan pengalamannya dalam hal melihat dan menghadapi sikap remaja.
- b. Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah suatu tindakan melanggar norma yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja.

Definisi Operasional

a. Persepsi masyarakat

Persepsi masyarakat adalah penilaian masyarakat terhadap subjek sosial di mana yang menjadi subjek penelitian ini adalah kenakalan remaja dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. Berkaitan dengan persepsi masyarakat, maka indikator yang akan diukur adalah: pemahaman, tanggapan/kesan dan harapan.

b. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat yang saat ini semakin meningkat. Penilaian terhadap kenakalan remaja diukur dari indikator-indikator penyebab kenakalan remaja dengan skala: 3) setuju, 2) kurang setuju, dan 1) tidak setuju.

Rencana Pengukuran Variabel

Peneliti mengukur variabel tentang persepsi masyarakat terhadap kenakalan remaja yaitu sebagai berikut:

Persepsi masyarakat tentang faktor penyebab kenakalan remaja diukur dengan indikator yaitu Pemahaman, tanggapan/kesan, dan harapan berskala 1-3 yaitu setuju, kurang setuju dan tidak setuju.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pokok

1. Angket

Teknik pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket/kuesioner. Teknik ini pengumpulan datanya dengan cara membuat sejumlah pertanyaan secara tertulis kemudian diajukan kepada responden yang telah ditentukan dengan tujuan mendapatkan data dan informasi secara langsung.

2. Tes pemahaman

Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas atau serangkaian soal yang harus dikerjakan oleh seseorang, sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau sikap.

Teknik pendukung

1. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data yang objektif berkaitan dengan objek yang akan diteliti

2. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data penunjang dari objek penelitian.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat validitas soal angket, peneliti melakukan

dengan cara kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas ialah:

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden

2. Diperoleh data uji coba yaitu sebagai berikut:

$$\sum X : 227 \qquad \sum X^2 : 51529$$

$$\sum Y : 218 \qquad \sum Y^2 : 17073$$

$$\sum XY : 17573 \qquad N : 10$$

3. Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan diolah dengan menggunakan rumus *product moment* dan dilanjutkan dengan rumus *spearman brown* untuk mencari reliabilitas alat ukur dan diperoleh koefisien korelasi dengan angka 0,92. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteria Tinggi kemudian dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

| N o | Inter val | Fr ek | % | Katego ri |
|---------------|-----------|-----------|-------------|---------------|
| 1 | 32-40 | 24 | 72,7% | Tidak Setuju |
| 2 | 41-48 | 7 | 26,2% | Kurang Setuju |
| 3 | 49-55 | 2 | 6,1% | Setuju |
| Jumlah | | 33 | 100% | |

Menurut Shaleh (2009: 110) “Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri.” Setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda terhadap objek rangsang yang sama. Perbedaan persepsi antara satu individu dengan individu lainnya terhadap suatu objek tertentu, tergantung pada kemampuan seseorang dalam menanggapi, mengorganisir, dan menafsirkan informasi tersebut.

Berdasarkan hasil sebaran angket penelitian yang dibagikan kepada 33 responden dapat dinyatakan bahwa Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja berdasarkan ketiga indikator yakni pemahaman, tanggapan/kesan dan harapan dilihat dari faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yakni keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat adalah tidak setuju. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 2 responden atau 6,1% masyarakat masuk dalam kategori setuju, kemudian sebanyak 7 responden atau 26,2% masuk dalam kategori kurang setuju dan persentase tertinggi yakni mencapai 24 responden atau 72,7% masyarakat masuk dalam kategori tidak setuju. Kategori tidak setuju ini menunjukkan bahwa, 24 masyarakat dari 33 responden tidak mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja sehingga banyak kenakalan remaja yang terjadi di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

Ada pun persepsi masyarakat terhadap kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah secara rinci akan dilakukan pembahasan terhadap indikator-indikator dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

a. Pemahaman

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Dengan Indikator Pemahaman

| N o | Inter val | Fr ek | % | Katego ri |
|---------------|-----------|-----------|-------------|--------------|
| 1 | 10-13 | 12 | 36,4% | Tidak Paham |
| 2 | 14-17 | 17 | 51,5% | Kurang Paham |
| 3 | 18-20 | 4 | 12,1% | Paham |
| Jumlah | | 33 | 100% | |

pemahaman adalah sesuatu yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan. Dalam hal ini artinya masyarakat mengerti benar faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil perhitungan data penelitian yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi masuk dalam kategori kurang paham. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya persentase yang diperoleh yakni 51,5% atau 17

masyarakat dari 33 responden dalam kategori kurang paham. Kategori ini menunjukkan bahwa masyarakat ini kurang paham akan faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak remaja menjadi nakal dan peran masyarakat dalam mencegah kenakalan remaja. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dan status sosial-ekonomi masyarakat Dusun IV Kampung Nambahdadi.

Sebanyak 4 responden atau 12,1% masyarakat masuk dalam kategori paham. Kategori ini menunjukkan masyarakat paham pada hampir setiap item pertanyaan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja yang meliputi faktor keadaan keluarga, faktor keadaan sekolah dan faktor keadaan lingkungan masyarakat. Masyarakat yang masuk dalam kategori ini merupakan masyarakat yang berpendidikan tinggi.

Hasil penelitian selanjutnya adalah sebanyak 12 masyarakat dari 33 responden atau 36,4% masyarakat termasuk dalam kategori tidak paham. Kategori ini menunjukkan bahwa masyarakat ini belum paham faktor-faktor penyebab kenakalan remaja yang meliputi faktor keadaan keluarga, faktor keadaan sekolah dan faktor keadaan lingkungan masyarakat dan bagaimana peran masyarakat dalam mencegah kenakalan remaja.

Pembahasan diatas diperkuat dengan adanya teori penyebab kenakalan remaja yaitu teori subkultur oleh Kartono (2011) yakni “Penyebab tingkah laku delinquen pada anak-anak remaja ialah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan

masyarakat yang didiami oleh para remaja delinquen tersebut. Sifat-sifat masyarakat tersebut antara lain:

1. Punya populasi yang padat
2. Status sosial-ekonomi penghuninya rendah
3. Kondisi fisik perkampungan yang sangat buruk; dan
4. Banyak disorganisasi familia dan sosial bertingkat tinggi.”

Berdasarkan analisis, responden yang termasuk dalam kategori ini ialah masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah namun juga masyarakat yang tingkat sosial-ekonomi rendah, hal ini dibuktikan dari data dokumen kampung nambahdadi yang diperoleh peneliti bahwa mayoritas (85%) penduduk kampung nambahdadi berprofesi sebagai petani, baik petani pemilik maupun petani penggarap, selebihnya terdiri dari buruh pabrik dan buruh ternak, pedagang, PNS, wiraswasta, dan usaha.

b. Tanggapan/kesan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Dengan Indikator Tanggapan/Kesan

| N o | Inter val | Fr ek | % | Katego ri |
|---------------|-----------|-----------|-------------|---------------|
| 1 | 8-11 | 12 | 36,4% | Tidak Peduli |
| 2 | 12-15 | 16 | 48,5% | Kurang Peduli |
| 3 | 16-18 | 5 | 15,1% | Peduli |
| Jumlah | | 33 | 100% | |

Tanggapan adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Tanggapan sangat erat hubungannya dengan

rangsangan sehingga apa bila rangsangan timbul maka mungkin sekali diikuti oleh tanggapan. Sikap atau perilaku yang muncul setelah rangsangan adalah sebuah bentuk tanggapan, jadi dapat disimpulkan tanggapan adalah hasil yang berupa perilaku yang timbul karena adanya rangsangan. Dalam hal ini informasi mengenai kenakalan remaja merupakan suatu rangsangan dan perilaku masyarakat yang timbul akibat informasi tersebut merupakan suatu tanggapan.

Berdasarkan hasil perhitungan data yang diperoleh, maka diperoleh hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap kenakalan remaja di Dusun IV Kampung Nambahdadi berdasarkan indikator tanggapan/kesan masuk dalam kategori kurang peduli. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya persentase yang diperoleh yakni 48,5% atau 16 masyarakat dari 33 responden masuk dalam kategori kurang peduli. Artinya masyarakat bersikap masa bodoh dalam menanggapi kenakalan remaja yang terjadi. Ketidakpedulian masyarakat ini disebabkan karena masyarakat beranggapan bahwa keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat tidak selalu menjadi penyebab kenakalan remaja, remaja melakukan tindakan nakal itu tergantung dari diri remaja itu sendiri, walaupun keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat buruk tapi dalam diri remaja tidak ada keinginan untuk melakukan tindakan nakal maka tidak akan terjadi kenakalan remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudarsono (1995) yang menyatakan bahwa “Kenakalan remaja yang dirasakan sangat

mengganggu kehidupan masyarakat, sebenarnya bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri, kenakalan remaja akan muncul karena beberapa sebab, baik karena salah satu atau maupun bersamaan. Sebab-sebab tersebut antara lain keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat”.

Sebanyak 36,4% atau 12 masyarakat dari 33 responden masuk dalam kategori tidak peduli. Kategori ini menunjukkan bahwa responden memperhatikan kenakalan remaja yang terjadi namun cenderung tidak peduli. Responden ini beranggapan bahwa kenakalan remaja itu merupakan hal yang wajar mengingat sekarang zaman yang sudah modern. Kemudian 5 responden atau 15,1% responden masuk dalam kategori peduli. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat menanggapi dengan serius kenakalan remaja yang terjadi. Masyarakat yang masuk dalam kategori ini menyadari dan paham bahwa keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat yang buruk menyebabkan kenakalan remaja yang terjadi di Dusun IV Kampung Nambahdadi.

c. Harapan

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Dengan Indikator Harapan

| No | Interval | Frekuensi | % | Kategori |
|-----------|-----------------|------------------|----------|-----------------|
| 1 | 8-11 | 16 | 48,5 % | Tidak Sesuai |

| | | | | |
|---------------|-------|-----------|--------------|-----------------------|
| | | | | Harapan |
| 2 | 12-15 | 11 | 33,3 % | Kurang Sesuai Harapan |
| 3 | 16-18 | 6 | 18,2 % | Sesuai Harapan |
| Jumlah | | 33 | 100 % | |

Harapan adalah emosi yang diarahkan oleh kognisi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Tujuan yang ingin dicapai sangat mempengaruhi harapan. Tujuan ini dapat berupa sesuatu yang positif yang diharapkan untuk terjadi atau sesuatu yang negatif yang ingin dihentikan agar tidak terjadi lagi. Dalam hal ini harapan yang ingin dicapai adalah tidak terjadinya kenakalan remaja kembali.

Berdasarkan hasil penghitungan data yang diperoleh, maka diperoleh hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap faktor penyebab kenakalan remaja berdasarkan indikator harapan masuk dalam kategori tidak sesuai harapan. Hal ini dilihat dari banyaknya persentase yakni 48,5% atau sebanyak 16 responden masuk dalam kategori tidak sesuai harapan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak menyadari keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan lingkungan masyarakat tempat tumbuh kembangnya remaja merupakan faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja. Masyarakat yang masuk dalam kategori ini beranggapan bahwa jangankan untuk mengawasi anak remaja tetangga, untuk mengawasi anak remaja sendiri saja susah karna sibuk bekerja, jadi biarkan itu menjadi urusan anak remaja tersebut dengan orang tuanya masing-masing. Hal ini menunjukkan masyarakat

menganggap tidak memiliki tanggung jawab terhadap tingkah laku remaja yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu masyarakat juga beranggapan bahwa anak remaja jaman sekarang susah diatur, banyak maunya sehingga masyarakat beranggapan yang terpenting kebutuhan sehari-hari anak remajanya terpenuhi dan asal anak senang sudah cukup. Padahal kebutuhan anak tidak hanya sekedar kebutuhan sehari-hari saja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis ketiga indikator yakni pemahaman, tanggapan/kesan dan harapan maka dapat disimpulkan bahwa Persepsi Masyarakat Terhadap Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Dusun IV Kampung Nambahdadi Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah adalah cenderung disebabkan oleh keadaan keluarga yang kurang mengawasi dan kurang membimbing anak remajanya. Disamping itu faktor keadaan sekolah yang kurang menegakkan disiplin dan masyarakat yang kurang peduli terhadap lingkungan sekitar menyebabkan kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 24 responden atau 72,7% masyarakat masuk dalam kategori tidak setuju. Sebanyak 7 responden atau 26,2% masyarakat masuk dalam kategori kurang setuju, dan sebanyak 2 reponden atau 6,1% masyarakat masuk dalam kategori setuju bahwa keadaan keluarga, keadaan sekolah dan keadaan masyarakat menyebabkan kenakalan remaja.

Saran

Setelah peneliti melakukan penelitian, menganalisis dan mengambil kesimpulan, maka peneliti dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua untuk lebih meningkatkan dan memperbanyak komunikasi dan mengawasi anak remajanya saat anak berada di lingkungan masyarakat.
2. Bagi masyarakat diharapkan adanya kepedulian terhadap lingkungan anak dengan cara memberikan teladan yang baik bagi anak serta memberikan teguran dan pengarahan seerta hukuman yang tegas ketika anak melakukan pelanggaran.
3. Bagi pihak sekolah diharapkan mampu menjadikan sekolah sebagai rumah menyenangkan kedua bagi siswa selain di rumah, agar siswa semangat untuk sekolah. Selain itu sekolah juga sebaiknya menyediakan sarana dan prasana seperti lapangan olahraga, ruang kesenian dan keterampilan agar para peserta didik dapat mengembangkan bakat atau keterampilan mereka.
4. Karang taruna yang menaungi para remaja dapat mengajarkan keterampilan khusus yang dapat meningkatkan kreatifitas remaja sehingga mereka mempunyai kegiatan yang positif agar tidak melakukan tindak kenakalan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2009. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kartono, Kartini. 2011. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pieter, Herri Zan dan Namora Lumongga Lubis. 2012. *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sarwono, Sarlito W. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja grafindo

Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.

Sudarsono. 2010. *Kenakalan Remaja*. PT Rineka Cipta: Jakarta.

1993. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.

Wirawan, Sarlito. 2008. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Jakarta